



KEMENTERIAN PEMBANGUNAN
DAERAH TERTINGGAL REPUBLIK
INDONESIA



Kingdom of the Netherlands



Organisasi
Perburuhan
Internasional
Jakarta



10 PERCAKAPAN BELAJAR

LEARNING CONVERSATIONS

Mengenai Kewirausahaan di Tanah Papua

10 PERCAKAPAN BELAJAR

LEARNING CONVERSATIONS

Mengenai Kewirausahaan di Tanah Papua

MODUL INI TIDAK UNTUK DI JUAL

Copyright © Organisasi Perburuhan Internasional 2011
Cetakan Pertama 2011

Publikasi-publikasi Kantor Perburuhan Internasional memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, kutipan-kutipan singkat dari publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland, atau melalui e-mail: pubdroit@ilo.org. Kantor Perburuhan Internasional menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Perpustakaan, lembaga dan pengguna lain yang terdaftar di Inggris Raya dengan Copyright Licensing Agency, 90 Tottenham Court Road, London W1T 4LP [Fax: (+44) (0)20 7631 5500; email: cla@cla.co.uk], di Amerika Serikat dengan Copyright Clearance Center, 222 Rosewood Drive, Danvers, MA 01923 [Fax: (+1) (978) 750 4470; email: info@copyright.com] atau di negara-negara lain dengan Reproduction Rights Organizations terkait, dapat membuat fotokopi sejalan dengan lisensi yang diberikan kepada mereka untuk tujuan ini.

ISBN 978-92-2-825265-1 (buku)
ISBN 978-92-2-825266-8 (web pdf)

ILO
10 Percakapan Belajar Learning Conversations mengenai Kewirausahaan di Tanah Papua / Kantor Perburuhan Internasional - Jakarta: ILO, 2011
ii, 24 hal.

Juga tersedia dalam bahasa Inggris: 10 Learning Conversations on Entrepreneurship in Tanah Papua / ISBN 978-92-2-125265-8 / International Labour Office - Jakarta: ILO, 2011
ii, 24 p.

ILO Katalog dalam terbitan

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang ada di dalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi Kantor Perburuhan Internasional mengenai status hukum negara, wilayah atau teritori manapun atau otoritasnya, atau mengenai batas-batas negara tersebut.

Tanggungjawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi, dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab penulis, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional atas opini-opini yang terdapat di dalamnya.

Rujukan ke nama perusahaan dan produk komersil dan proses tidak menunjukkan dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersil atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor lokal ILO di berbagai negara, atau secara langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland (e-mail: pubvente@ilo.org) ; atau Kantor ILO Jakarta, Menara Thamrin, Lantai 22, Jl. M.H. Thamrin Kav. 3, Jakarta 10250, Indonesia (e-mail: jakarta@ilo.org). Katalog atau daftar publikasi tersedia secara cuma-cuma dari alamat di atas atau melalui email.

Kunjungi halaman web kami: www.ilo.org/publns

Dicetak di Jakarta

KATA PENGANTAR

KEWIRAUSAHAAN merupakan mesin utama pengembangan ekonomi. Bisnis mempunyai arti yang sangat penting terutama untuk meningkatkan produktivitas, menciptakan berbagai kesempatan kerja baru dan mengurangi kemiskinan. Di Indonesia, Instruksi Presiden RI no 6 tahun 2009 tentang ekonomi kreatif menyatakan bahwa perkembangan ekonomi akan dapat didorong lebih cepat melalui peningkatan ketrampilan kewirausahaan rakyat Indonesia. Terutama kemampun kaum muda di berbagai daerah seperti Tanah Papua. Baru-baru ini, dalam Prinsip-prinsip Dasar P2TP (Percepatan Pembangunan Tanah Papua) yang diajukan, menegaskan pentingnya memperhatikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam segala kegiatan pengembangan di Papua.

Hubungan antara pengusaha dengan lingkungan sosialnya juga merupakan inti perdebatan antara ahli ekonomi formalis dan substantivis. Pendekatan formalis beranggapan bahwa seseorang harus mengambil keputusan ekonomi rasional hanya berdasarkan perkiraan keuntungan ekonomi di masa depan, sedangkan pendekatan substantivis menempatkan seseorang dalam konteks masyarakat dan budaya, serta berargumen bahwa keputusan tidak berdasar murni pada keuntungan ekonomi namun juga pada berbagai pertimbangan sosial dan budaya.

Memang, lingkungan sosial budaya lokal menawarkan berbagai kesempatan dan tantangan pada para pengusaha baru. Pengalaman ILO dalam mendukung penciptaan usaha kecil di Papua dan daerah lainnya telah menunjukkan persoalan dalam hal tersebut – misalnya satu individu hanya dapat dilatih sebagai pengusaha secara efektif bila norma-norma sosial budaya turut diperhatikan.

Konvensi ILO 169 mengenai Masyarakat Suku Asli di Negara Merdeka (C169) juga menyorot pentingnya pengenalan dan pemberian wewenang pada masyarakat suku asli, cara hidup mereka, budaya dan tradisi, institusi, hukum adat, bentuk pemakaian tanah dan bentuk organisasi sosial. Dengan fokus terhadap keikut-sertaan pembuatan keputusan dan konsultasi, Konvensi No. 169 secara internasional dianggap sebagai kerangka kerja yang layak untuk proses pengembangan menyangkut hidup dan minat masyarakat suku asli serta untuk menstimulasi dialog yang berarti.

Sesuai dengan prioritas Pemerintah Indonesia, dan dengan prinsip-prinsip C169, 10 Percakapan Belajar *Learning Conversations* Mengenai Kewirausahaan di Tanah Papua yang disajikan dalam publikasi ini menyediakan sebuah kerangka kerja untuk merangkul para pengusaha Papua dalam sebuah dialog untuk mengatasi masalah-masalah sosial budaya yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Percakapan Belajar (Learning Conversation) menawarkan sebuah pandangan yang seimbang tentang masalah sosial dan budaya khususnya di Tanah Papua. Menyorot aspek-aspek positif, terutama mengenai pembagian kembali pendapatan, kesejahteraan komunitas, modal sosial serta hubungan sosial yang harmonis dan stabil. Mereka juga menyediakan ruang untuk mendiskusikan berbagai tantangan praktis yang dihadapi para pengusaha baru.

Alat sederhana ini diharapkan dapat mendukung pergerakan dari intervensi pengembangan “satu ukuran untuk semua” di Tanah Papua menuju sebuah pendekatan yang lebih kontekstual, sebagai bagian dari dialog yang berlangsung terus-menerus dengan masyarakat.



Dr. Suprayoga Hadi
Deputi Menteri Pembangunan
Daerah Tertinggal
Bidang Pengembangan Daerah Khusus



Peter Van Rooji
Direktur Kantor untuk Indonesia
dan Timor Leste
Organisasi Perburuan Internasional



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Pendahuluan	1
Percakapan Belajar #1	4
Isu: Seorang pengusaha diharapkan membagi pendapatannya dalam bentuk barang, dana bantuan atau pinjaman pada sanak keluarga dan komunitasnya. Hal ini secara signifikan mengurangi keuntungannya dan mengganggu investasi ulang.	
Percakapan Belajar #2	6
Isu: Mengeluarkan dana untuk upacara adat adalah sebuah kewajiban (baik untuk keluarga maupun komunitas).	
Percakapan Belajar # 3	8
Isu: Keberhasilan usaha menciptakan kebencian sosial.	
Percakapan Belajar # 4	10
Isu: Tak ada pemisahan antara kepemilikan bisnis dan pribadi.	
Percakapan Belajar #5	12
Isu: Berpikir pendek-kurangnya komitmen pribadi pada tujuan jangka panjang usaha menyebabkan keuntungan dikeluarkan secara langsung, bukan ditabung dan/atau diinvestasikan ulang.	
Percakapan Belajar #6	14
Isu: Kurang fokusnya pengusaha yang menjalankan beberapa usaha mikro dalam waktu bersamaan.	
Percakapan Belajar #7	16
Isu: Perbedaan jender dalam tugas rumah tangga membatasi pekerjaan yang dapat ditangani oleh pria dan wanita.	
Percakapan Belajar #8	18
Isu: Kebiasaan mendiskriminasi dan/atau kurang berhati-hati dalam memilih menyebabkan etnis Papua membayar harga yang lebih tinggi untuk barang/layanan dengan kualitas yang lebih rendah.	
Percakapan Belajar #9	20
Isu: Penyuapan dan korupsi mencegah pertumbuhan bisnis.	
Percakapan Belajar #10	22
Isu: Pengusaha tidak membayar kembali kredit, atau tidak tepat waktu, dan/atau tanpa bunga.	
Referensi	24



PENDAHULUAN

SALAH satu tujuan proyek Pendidikan dan Pelatihan Ketrampilan ILO untuk Pekerja Muda di Indonesia (ILO Education and Skills Training/ILO-EAST) adalah menguatkan kapasitas kewirausahaan kaum muda Indonesia pada enam provinsi termasuk Papua dan Papua Barat. Paket pelatihan kewirausahaan yang digunakan bagi kaum muda diluar sekolah adalah modul ILO Mulai Bisnis Anda (ILO Start Your Business/SYB). ILO-EAST menghadapi beberapa tantangan dengan SYB pada kedua provinsi ini disebabkan oleh isu sosial dan budaya yang menyulitkan dalam penciptaan usaha pribadi dengan latar belakang masyarakat tradisional.

Isu sosial terutama termasuk modal sosial bernilai tinggi, misalnya agar dapat berfungsi sebagai bisnis yang menguntungkan dalam masyarakat, si pengusaha diharapkan berbagi dengan anggota masyarakat, terkadang lebih dari yang ia hasilkan – hal ini menyebabkan tidak berkelanjutannya segala pengembangan ekonomi individu. Isu budaya disini didefinisikan sebagai satuan dasar bersama dari nilai-nilai, kepercayaan dan perilaku yang diharapkan yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap bisnis-bisnis baru. Mereka dapat mendukung inovasi dan pengambilan resiko atau memberikan kecocokan dan membangun minat kelompok.

Penelitian terdahulu pada subyek ini yang dilakukan oleh Yayasan Oikonomos di Jayawijaya (van Burg 2007), dan pengalaman langsung dari proyek ILO-EAST menunjukkan bahwa warga Papua yang hidup dalam komunitas tradisional seringkali terjebak dalam kewajiban sosial dan budaya yang kadang menyusahkan mereka dalam membuat keputusan bisnis secara individu, namun juga melindungi dari guncangan ekonomi eksternal.

Tujuan intervensi proyek ini bukanlah menyangkal kepentingan serta keuntungan berbagai hubungan sosial budaya ini, melainkan untuk mengidentifikasi dengan para siswa SYB ketika hubungan-hubungan ini dapat mencegah perkembangan ekonomi, dan tindakan apa yang dapat diambil untuk menaikkan berbagai perubahan positif.

Hambatan sosial dan budaya terhadap kewirausahaan di Papua yang teridentifikasi oleh penelitian aksi dari Yayasan Oikonomos adalah sebagai berikut: (a) kewajiban solidaritas mencegah investasi ulang keuntungan; (b) segala bisnis diharapkan ikut berbagi dengan berbagai upacara adat (pernikahan, pemakaman, dll); (c) kebencian sosial muncul terhadap para pengusaha yang dianggap sebagai ancaman bagi kohesi sosial.

Diskusi dengan masyarakat dan siswa SYB selama sesi pelatihan juga menyingkap berbagai karakter tertentu pelaku usaha yang tidak spesifik terhadap masyarakat Papua (bercampurnya antara keuangan bisnis dan keluarga, memberikan pinjaman darurat untuk membuktikan status sosialnya) namun masih memerlukan bantuan.

Proyek ini memperbaharui metodologi percakapan belajar (*learning conversation*) dari NGO Freedom From Hunger (FFH) melalui Proyek Kredit dengan Pendidikan (lihat: www.freedomfromhunger.org/about/).

Seperti semua modul pendidikan FFH, percakapan belajar juga dirancang memiliki hubungan dengan konteks lokal, dapat dinikmati dan mudah digunakan. Lebih spesifik, percakapan belajar memperkenalkan:

1. isu yang telah diidentifikasi oleh masyarakat (apa yang dirasa menjadi masalah oleh masyarakat)
2. dampak positif, atau alasan yang membenarkan keberadaannya,
3. dampak negative, atau alasan yang mendukung perubahan,
4. dan berbagai kemungkinan alternatif yang dapat didiskusikan dengan masyarakat.

Percakapan belajar dibuat untuk digunakan sebagai kanvas bagi para fasilitator masyarakat untuk menjalankan diskusi informal mengenai berbagai subyek spesifik, dan meraih keputusan konsensual dalam langkah-langkah selanjutnya.

Proyek ILO-EAST didanai oleh Kedutaan Besar Pemerintah Kerajaan Belanda di Jakarta. Stitching Duurzame Samenleving dikontrak untuk menyusun draft dan mencoba percakapan belajar tentang kewirausahaan di Papua Barat. Dokumen ini juga mendapat masukan dari Flora Yvonne de Quelyoe, Novita Taroreh, dan Elizabeth Florince Mau, yang mengatur berbagai diskusi kelompok tambahan untuk lebih mengedepankan isu pengarus-utamaan jender pada dokumen ini, sebagai bagian dari kontrak ILO yang terpisah. Gambar yang ada di buku ini diambil oleh Tauvik Muhamad, Programme Officer ILO. Modul ini juga mendapat masukan dari Valerie Breda, dan Severine Deboos dari Program Keuangan Sosial ILO, serta Virginia Rose Losada dari ILO SEEDS. Rolly Damayanti (ILO Jakarta

Office), dan Steven Schmidt juga berkontribusi beberapa komentar. Percakapan-percakapan ini diselesaikan oleh Hiranía Wirasti, Koordinator Program Provinsial ILO-EAST, dan Patrick Daru, Kepala Penasihat Teknis proyek ILO-EAST. Modul ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Margaret Augusta. Budi Maryono (Spesialis Kewirausahaan ILO-EAST) dan Nicki Ferland menangani proof-reading dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Target pembaca adalah para pelatih Mulai dan Tingkatkan Bisnis Anda (SIYB). Modul ini berlaku bagi semua suku Papua, dan serta terdapat ruang untuk menyaring percakapan-percakapan ini dengan pengertian antropologis dari berbagai kelompok Papua yang berbeda. Pendek kata, para penulis sangat bergantung pada pengalaman lapangan para pelatih untuk mengadaptasi penulisan dan sifat dari para laki-laki dan perempuan Papua yang bekerja sama dengan mereka.

Percakapan-percakapan belajar ini diharapkan dapat membantu para pelatih untuk menangani isu sosial dan budaya yang menghambat pengembangan usaha kecil di Tanah Papua dengan cara yang tidak mengancam, namun membangun konsesus pada hal-hal yang harus dan tidak harus diubah.

Percakapan Belajar #1

ISU: SEORANG PENGUSAHA DIHARAPKAN MEMBAGI PENDAPATANNYA DALAM BENTUK BARANG, DANA BANTUAN ATAU PINJAMAN PADA SANAK KELUARGA DAN KOMUNITASNYA. HAL INI SECARA SIGNIFIKAN MENGURANGI KEUNTUNGANNYA DAN MENGGANGGU INVESTASI ULANG.

Aspek Positif

- Hal ini menuruti adat tradisional Papua.
- Usaha yang sesuai dengan tanggung jawab mereka memberi kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan persamaan hak dalam masyarakat dalam rangka memperoleh akses ke sumber- sumber.
- Usaha memberi kontribusi dalam menjaga hubungan baik keluarga dan status sosial bagi pengusaha.
- Orang-orang yang berhutang tunduk pada permintaan pengusaha bila ia butuh bantuan atau dukungan.
- Para pengusaha wanita jarang memberikan pinjaman atau bantuan dana karena alasan status yang akan membahayakan keberhasilan bisnis atau kesejahteraan keluarga.

Aspek Negatif

- Meningkatkan status konsumsi terhadap produk-produk tertentu, dana pinjaman dan bantuan bagi anggota komunitas akan menimbulkan resiko bagi usaha.
- Bila sang pengusaha berhenti memberi, konflik akan muncul: bisnis mendukung sistem pencegahan konflik yang ringkih dan tidak memecahkan masalah yang mendasar
- Meskipun sang pengusaha meminjamkan dana dengan jumlah cukup besar pada anggota komunitas, ia tak akan berani meminta kembali.
- Praktek tersebut menyulitkan bisnis, membatasi mulainya usaha baru dan perkembangan ekonomi masyarakat.
- Setiap saat harus meminta izin dari kepala desa, bagi beberapa suku harus mengeluarkan biaya.
- Seringkali para pria yang membuat keputusan tentang pengeluaran meskipun yang menjalankan usaha adalah para wanita.

RESOLUSI YANG DISARANKAN

Kelompok dapat memutuskan bahwa:

- Dukungan anggota masyarakat tak boleh dibeli dengan uang pinjaman atau bantuan; namun para pengusaha dapat memutuskan untuk mendukung berbagai kegiatan/investasi komunitas pada tingkat yang tidak membahayakan keuntungan usahanya.
- Pinjaman tidak boleh diberikan pada individu yang tidak menunjukkan kapasitas untuk membayar kembali: untuk membantu anggota komunitas yang tak dapat membayar kembali, pengusaha sebaiknya (a) memberi bantuan hibah dan bukannya pinjaman; atau (b) mengasosiasikan mereka pada bisnis untuk sumber pendapatan jangka panjang, terhadap pekerjaan.
- Akan lebih baik bila memulai bisnis keluarga/komunitas dimana tanggung jawab semua anggota sudah jelas, mereka harus mengerti bahwa keuntungan akan dirasakan oleh semuanya. Sebelum memulai sebuah usaha, sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran diantara anggota keluarga tentang tujuan berbisnis dan berbagai kondisi untuk membuat bisnis tersebut berhasil dan bertahan dalam waktu yang lama.
- Bahwa pembagian penghasilan dari bisnis bagi masyarakat harus diputuskan sejak awal secara terbuka. Kredit dan bantuan hibah harus dianggap sebagai aktivitas terpisah yang tidak akan mengurangi modal usaha asli.
- Praktek pembukuan yang baik akan memungkinkan para pengusaha untuk membedakan antara aliran keuangan bisnis dan rumah tangga, serta memutuskan bahwa pinjaman/hibah tidak boleh diambil dari dana bisnis.

Percakapan Belajar #2

ISU: MENGELUARKAN DANA UNTUK UPACARA ADAT ADALAH SEBUAH KEWAJIBAN (BAIK UNTUK KELUARGA MAUPUN KOMUNITAS).¹

¹ Misalnya, dalam beberapa suku (contoh: suku Masyorandak di Biak), upacara tradisional melewati-usia yang mahal (contoh: potong rambut dan tindik telinga) dibutuhkan oleh para pria untuk mendapatkan status baru.

Aspek Positif

- Berbagai pengeluaran ini turut memelihara kelangsungan hidup praktek-praktek tradisional yang menjadi bagian penting dari identitas Papua.
- Pengeluaran ini juga menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga dan mencegah konflik.
- Mendanai acara-acara ini bisa menciptakan modal sosial yang akan berguna untuk bisnis secara tak langsung.
- Tiap anggota komunitas mendapat untung dari pengeluaran-pengeluaran ini: bila ada upacara di waktu mendatang, sang pengusaha akan diundang.

Aspek Negatif

- Keuntungan investasi ulang terdesak oleh pengeluaran untuk berbagai upacara adat.
- Tingkat keharusan sosial untuk mendanai upacara adat sangatlah penting bagi beberapa suku sehingga menghambat perkembangan bisnis.
- Berbagai upacara ini biasanya lebih mengenai status dan keuntungan pria daripada wanita. Mereka memberi kontribusi terhadap pola-pola yang melembagakan ketidak-setaraan gender.

RESOLUSI YANG DISARANKAN**Kelompok dapat memutuskan bahwa:**

- Untuk membuat perhitungan biaya upacara (seperti pernikahan, potong rambut, tindik telinga dan pemakaman); putuskan biaya apa yang harus dikurangi, dan siapkan rencana tabungan keluarga yang realistis agar pengeluaran tak terduga dapat diatasi.
- Mengorganisir tabungan kelompok yang terpisah untuk upacara-upacara adat tradisional.
- Masyarakat dapat menyetujui untuk menghemat biaya dengan melaksanakan perayaan masal dalam komunitas tersebut (misalnya satu pesta/upacara untuk beberapa pernikahan dalam waktu yang bersamaan).
- Untuk menjelaskan pada anggota keluarga bahwa mereka harus membagi biaya yang akan dikeluarkan sehingga tidak hanya dibebankan pada pengusaha saja.
- Mengajukan pada para pemimpin tradisional untuk menentukan batasan tertinggi kontribusi pada acara-acara masyarakat (sebagaimana dianjurkan dalam Bab 8 & 9 Modul Start Your Business).
- Sebelum memutuskan untuk memulai bisnis, terlebih dahulu bicarakan dengan para pemimpin masyarakat, berapa persen keuntungan usaha akan dikontribusikan kepada komunitas, termasuk upacara-upacara tradisional.
- Memperkirakan keuntungan apa saja yang dapat diharapkan dengan berpartisipasi dalam berbagai upacara ini, dan tentukan kontribusi bisnis yang berkaitan dengan pengembalian yang diharapkan.
- Memilih lokasi bisnis dimana biaya adat tradisional (atau biaya untuk mendapatkan izin kepala desa) dapat menjadi lebih murah.
- Membuat pemetaan biaya-biaya tak langsung dalam memulai usaha di kabupaten/provinsi, dan menyampaikan hasil perhitungan tersebut untuk menciptakan persaingan positif antar pemimpin masyarakat.

Percakapan Belajar #3

ISU: KEBERHASILAN USAHA MENCIPTAKAN KEBENCIAN SOSIAL.

Aspek Positif

- Fakta bahwa warga Papua menghargai persamaan hak antara anggota masyarakat dan menjamin tak akan ada orang yang terlewatkan.
- Modal sosial dalam komunitas memberi kontribusi pada keberhasilan usaha.

Aspek Negatif

- Kebencian dapat berakibat konflik terbuka antara para pengusaha dan keluarga/komunitas.
- Manajemen konflik dapat memakan terlalu banyak waktu dan sumber daya serta menurunkan komitmen individu pada usahanya.
- Kecemburuan yang tak terkendali dapat memicu konflik terbuka.

RESOLUSI YANG DISARANKAN

Kelompok dapat memutuskan bahwa:

- Para pengusaha yang sukses harus disemangati, sebab mereka dapat menjadi panutan dan memunculkan persaingan sehat.
- Para pengusaha harus fokus pada bisnis mereka dan tidak menyombongkan diri karena pendapatan yang cepat bertambah: keuntungan yang datang setelah kerja keras yang panjang dari seorang pengusaha berkomitmen akan lebih dirasa benar oleh masyarakat daripada kenaikan pendapatan dihabiskan untuk membeli barang-barang yang berhubungan dengan kenaikan status.
- Para pengusaha harus lebih mementingkan jaringan bisnis dan hubungan kerjasama jangka panjang dimana berbagai usaha yang ikut serta dapat maju bersama (lihat Modul GET Ahead: Modul 2.2, Latihan 10 dan Modul 4.2, Latihan 28).

Percakapan Belajar #4

ISU: TAK ADA PEMISAHAN ANTARA KEPEMILIKAN BISNIS DAN PRIBADI.

Aspek Positif

- Bisnis memenuhi kebutuhan penting keluarga.
- Seluruh keluarga berkomitmen melindungi dan mengelola aset-aset bisnis.
- Para wanita biasanya memisahkan pengaturan bisnis dan rumah tangga.

Aspek Negatif

- Membahayakan kelangsungan bisnis.
- Perencanaan bisnis menjadi mustahil karena lebih bergantung pada kebutuhan keluarga daripada realita pasar.
- Jika anggota keluarga diperbolehkan menggunakan uang usaha, maka batas tanggung jawab dalam usaha menjadi kabur.
- Para pria menggunakan sumber-sumber mereka pada benda/acara yang berhubungan dengan status; dan kekurangan dana ini harus ditutup dengan keuntungan bisnis.

RESOLUSI YANG DISARANKAN

Kelompok dapat memutuskan bahwa:

- Sang pengusaha harus berbagi komitmen dengan keluarga untuk memisahkan kepemilikan bisnis dan pribadi.
- Bisnis keluarga harus dirancang dengan batasan tanggung jawab yang jelas termasuk persetujuan bersama atas penggunaan dana.
- Dalam hal bisnis keluarga, keputusan penggunaan dana harus dibuat oleh semua secara rahasia untuk menghindari tekanan kelompok yang dapat mempengaruhi keputusan individu.
- Kesepakatan mengenai pembagian modal dan keuntungan harus didiskusikan sebelum memulai usaha dan dicatat secara resmi.
- Ketika menjalankan pelatihan, sangatlah perlu untuk menjelaskan kegunaan pemisahan properti (Modul GET Ahead Modul 2.2, Latihan 2.2 dan SYB Bab 5-7).

Percakapan Belajar #5

ISU: BERPIKIR PENDEK–KURANGNYA KOMITMEN PRIBADI PADA TUJUAN JANGKA PANJANG USAHA MENYEBABKAN KEUNTUNGAN DIKELUARKAN SECARA LANGSUNG, BUKAN DITABUNG DAN/ATAU DIINVESTASIKAN ULANG.

Aspek Positif

- Pengusaha dapat menikmati keuntungan bisnis dan menaikkan statusnya dalam komunitas.
- Pengusaha merasa semangat untuk melakukan apa yang ia inginkan dan mendapat keuntungan dari status sosial yang menanjak.
- Pengusaha wanita biasanya lebih baik dalam mengatur keuntungan termasuk menginvestasikan ulang keuntungan bisnis.

Aspek Negatif

- Bisnis akan berada dalam resiko bangkrut akibat kurangnya antusiasme dan komitmen dari pengusaha.
- Kurangnya komitmen pribadi pengusaha akan diterjemahkan dalam nilai rendah barang-barang yang tidak dapat terlalu dimanfaatkan oleh masyarakat.
- Jika bisnis gagal, seluruh komunitas akan merasakan kerugian, hal ini dapat memicu konflik.
- Perilaku seperti ini mengabadikan perangai tak bertanggung jawab dan menjelekkan nama masyarakat Papua: Hal ini akan menguatkan anggapan bahwa masyarakat Papua tak dapat diandalkan.
- Hal ini juga memberi kontribusi pada persepsi yang salah bahwa kewirausahaan bukanlah hal yang tepat bagi masyarakat Papua.

RESOLUSI YANG DISARANKAN

Kelompok dapat memutuskan bahwa:

- Sejak awal, pengusaha harus memiliki gambaran yang jelas akan apa yang ingin ia capai dan investasi ulang keuntungan apa yang dibutuhkan untuk mencapainya.
- Pembukuan yang terinci akan memberi gambaran tentang situasi bisnis secara reguler, dan menjadi dasar penggunaan keuntungan (Jelaskan Modul Pembukuan dari Modul IYB).
- Memisahkan antara kebutuhan dan keinginan, serta memutuskan tingkat konsumsi berdasarkan keuntungan yang tersedia.
- Komitmen perlu didukung dengan pelayanan pengembangan bisnis dan pelatihan dari mereka yang memiliki ketrampilan/pengalaman teknis menjalankan usaha serupa, dan dapat menunjukkan keuntungan komitmen jangka panjang.

Percakapan Belajar #6

ISU: KURANG FOKUSNYA PENGUSAHA YANG MENJALANKAN BEBERAPA USAHA MIKRO DALAM WAKTU BERSAMAAN.

Aspek Positif

- Pengusaha mungkin meraih pendapatan yang lebih besar dengan mengelola beberapa usaha mikro dalam waktu yang bersamaan.
- Beberapa sumber pendapatan mengurangi resiko bangkrut secara keseluruhan.
- Hal ini meningkatkan sorotan pada sang pengusaha terhadap berbagai jenis bisnis berbeda.
- Hal ini lebih menyenangkan bila sang pengusaha ingin menghindari rutinitas.
- Para wanita lebih terlibat dalam usaha yang bertempat di rumah. Meskipun membatasi kegunaan ketrampilan mereka; hal ini juga membantu mereka berkonsentrasi pada berbagai sektor aktivitas yang berbeda.

Aspek Negatif

- Sang pengusaha tidak memiliki waktu untuk mempertajam ketrampilan khusus dalam usaha yang ia jalankan.
- Sang pengusaha tak dapat berkomitmen dalam hal waktu untuk salah satu usahanya sehingga berjalan lambat.

RESOLUSI YANG DISARANKAN

Kelompok dapat memutuskan bahwa:

- Pengaturan waktu, perencanaan matang dan pendelegasian tanggung jawab merupakan kunci untuk menjalankan beberapa usaha dalam waktu bersamaan.
- Jika sang pengusaha ingin mengembangkan beberapa bisnis, ia dapat memutuskan sebagai bagian dari pendekatan berantai – misalnya, beberapa usaha memberi kontribusi pada transformasi input awal.
- Sang pengusaha harus mengatur waktunya dan membatasi usahanya agar dapat memberi perhatian yang cukup pada semua bisnisnya serta mempelajari ketrampilan manajerial atau pekerja yang ia butuhkan.
- Ia dapat mendelegasikan tanggung jawab manajemen setelah menjelaskan secara terinci tugas-tugas yang ada serta ketrampilan yang harus dimiliki oleh manajer yang ditunjuk.

Percakapan Belajar #7

ISU: PERBEDAAN JENDER DALAM TUGAS RUMAH TANGGA MEMBATASI PEKERJAAN YANG DAPAT DITANGANI OLEH PRIA DAN WANITA.

Aspek Positif

- Berbagai ketrampilan diturunkan dari generasi ke generasi pada wanita dan pria; hal ini mempererat ikatan antar generasi.
- Wanita bertugas menabung dan mengurus kesejahteraan keluarga dengan pendapatan mereka, sedangkan pria biasanya mengurus tugas luar rumah.

Aspek Negatif

- Pekerjaan wanita seringkali terbatas pada kegiatan rumah atau pertanian, sedangkan pria lebih mudah mendapat pekerjaan bergaji dan terlibat dalam kegiatan komersil yang lebih besar.
- Pria tak terlalu berhati-hati dalam hal harga pembelian dan penjualan barang/layanan.
- Pria biasanya tidak menghabiskan pendapatannya untuk rumah tangga melainkan barang-barang dan upacara yang berkenaan dengan status.

RESOLUSI YANG DISARANKAN**Kelompok dapat memutuskan bahwa:**

- Wanita dan pria mendiskusikan kemungkinan berbagi tugas rumah tangga, serta kemungkinan wanita memperluas kegiatan di luar rumah.
- Ketrampilan tradisional tidak hanya diturunkan dari pria pada anak laki-laki atau wanita pada anak perempuan melainkan secara lintas jender.
- Wanita mengadopsi beberapa atribut status tradisional pria (tarian, pakaian), untuk menandai keinginan mereka terhadap persamaan hak yang lebih besar – seperti yang telah dilakukan oleh beberapa wanita Papua.

Percakapan Belajar #8

ISU: KEBIASAAN MENDISKRIMINASI DAN/ATAU KURANG BERHATI-HATI DALAM MEMILIH MENYEBABKAN ETNIS PAPUA MEMBAYAR HARGA YANG LEBIH TINGGI UNTUK BARANG/LAYANAN DENGAN KUALITAS YANG LEBIH RENDAH.

Aspek Positif

- Pendiskriminasian tidak memiliki aspek positif baik etnis Papua maupun non-Papua.

Aspek Negatif

- Hasil akhir yang dijual oleh bisnis masyarakat Papua juga akan memiliki kualitas lebih rendah dengan harga lebih tinggi, menghasilkan hilangnya daya saing.
- Hal ini memberi kontribusi pada ketegangan antar etnis Papua dan non-Papua.

RESOLUSI YANG DISARANKAN**Kelompok dapat memutuskan bahwa:**

- Sebelum memperoleh barang/layanan, sang pengusaha harus menjelaskan segala syarat, termasuk rincian kualitas, serta membuat perbandingan harga (dengan mengumpulkan kuota).
- Sang pengusaha harus memikirkan ongkos transportasi – yang memiliki dampak besar dalam harga untuk meraih tempat-tempat yang sulit dijangkau di Papua.
- Sang pengusaha tidak boleh malu menanyakan harga, potongan serta menolak membeli bila barang/layanan tidak memenuhi syarat.
- Sang pengusaha harus mempelajari ketrampilan berunding dari rekan bisnis yang lebih senior atau pelatihan untuk memastikan ia mendapat nilai yang layak dari uangnya.
- Para Pelatih harus menjelaskannya secara rinci prosedur dan teknik pembelian barang dan merujuk ke Modul “Pembelian” pada Modul IYB.

Percakapan Belajar #9

ISU: PENYUAPAN² DAN KORUPSI MENCEGAH PERTUMBUHAN BISNIS.

² Penyipuan dijelaskan disini sebagai "menawarkan, menjanjikan, memberikan, menerima atau memohon sebuah keuntungan sebagai imbalan dari sebuah aksi ilegal atau melanggar hukum" (lihat Transparency International "Business Principles for countering bribery", 2009, hal.5)

Aspek Positif

- Dalam hal ini tak ada aspek positif yang diketahui bagi komunitas maupun pengusaha.

Aspek Negatif

- Korupsi pada bisnis menjadikannya tidak kompetitif.
- Berbagai kesempatan pengembangan ekonomi disia-siakan untuk kepentingan pribadi.
- Korupsi membuat orang ingin menjadi kaya tanpa bekerja (perilaku mencari sewa).
- Korupsi mengakibatkan ketidak-efisiensi-an dan memberi semangat pada birokratisasi.
- Korupsi mencegah kaum miskin mengakses pasar, sebab mereka tidak mampu membayar biaya masuk.

RESOLUSI YANG DISARANKAN**Kelompok dapat memutuskan bahwa:**

- Sang pengusaha harus selalu menolak menerima uang korupsi serta mengajak orang lain melawan korupsi;
- Membangun koalisi melawan korupsi, termasuk pihak berwenang dari adat serta menjelaskan mengapa hal ini harus dimusnahkan;
- Pada waktu pemilihan umum (pemilu, pilkada), ajak para kandidat untuk menjadikan pembasmian korupsi sebagai tema inti kampanyenya;
- Sedapat mungkin melaporkan kasus-kasus korupsi dan meminta pertanggung-jawaban para koruptor.

Percakapan Belajar #10

ISU: PENGUSAHA TIDAK MEMBAYAR KEMBALI KREDIT, ATAU TIDAK TEPAT WAKTU, DAN/ATAU TANPA BUNGA.

Aspek Positif

- Pengusaha yang mengambil kredit bisa mendapat modal dan menjalankan bisnisnya.

Aspek Negatif

- Bank, Koperasi atau Institusi Keuangan kecil tak lagi percaya pada sang pengusaha dan ia tak akan lagi memiliki akses pada berbagai layanan keuangan (tabungan, kredit atau asuransi).
- Tingkat pembayaran kembali yang rendah di bank akan berakibat tingginya tingkat bunga untuk warga Papua lainnya karena dianggap “sulit” atau bahkan tidak dapat di-bank-kan oleh para kreditor.
- Mengabadikan sebuah budaya tanpa disiplin kredit yang mempengaruhi reputasi komunitas terhadap bank dan mengurangi perkembangan Papua.

RESOLUSI YANG DISARANKAN

Kelompok dapat memutuskan bahwa:

- Masyarakat harus membayar kembali pinjaman tepat pada waktunya, sebab kelalaian akan mempengaruhi anggota masyarakat lainnya.
- Sang pengusaha harus diyakinkan bahwa mengatur perserikatan kreditor sangatlah penting untuk perluasan usaha di masa depan.
- Perencanaan yang berhati-hati harus termasuk pembayaran kembali kredit, dan pembukuan yang sistematis harus memisahkan sumber untuk hal ini.
- Para kreditor harus dibayar sebagai prioritas.

REFERENSI

Beneria, L and Chatarine R. S. (Eds), *Women, Households and the Economy*, London: Rutgers University Press, 1987.

Burg, Van Elco, *An examination of factors that hinder and programs that stimulate Papuan entrepreneurs*, The Netherlands: Yayasan Oikonomos, 2007.

De Quelyoe, F.Y., *Needs Assessment for Women Empowerment in Directly Affected Villages in Bintuny Bay, Bintuni: British Petroleum Papua*, Bintuni, 2009.

De Quelyoe, F.Y., *The Impact of the Households Income into Educational Level of the Girls in Taroi Village*, Bintuni: Kabupaten Bintuni, 2009.

Hubeis, Aida V., *Gender Mainstreaming In Papua Capacity Building Needs Assessment*, Jayapura: UNDP Papua, 2005.

Vickers, Jeanne, *Women and the World Economic Crisis*, USA: Zed Books Ltd, 1991.

Yayasan SDSP (internal use), *Essay on Entrepreneurship*, The Netherlands, 2008.



